



## Ketahanan Ekonomi Masyarakat Desa: Mengungkap Dampak Bencana Banjir Terhadap Kesejahteraan Lokal

Muhammad Haris<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru

Correspondence Email : [haris@diniyah.ac.id](mailto:haris@diniyah.ac.id)

### ABSTRACT

*The increasing intensity of flooding in rural areas such as Buluhcina Village has become a serious threat to local economic sustainability, especially for communities that depend on agriculture and micro-businesses for their livelihoods. This study aims to reveal the impact of flooding on the economic welfare of the Buluhcina Village community and to examine the forms of economic resilience that have developed at the local level. The method used is qualitative with a phenomenological approach, through participatory observation and in-depth interviews with 20 informants representing various affected sectors (palm oil farmers, fish farmers, fishermen, traders, and employees). The results of the study show that the fisheries sector has high resilience thanks to floating pond systems and the availability of natural seeds during floods. Conversely, the palm oil sector, particularly young plants, is highly vulnerable, while mature plants continue to produce, providing economic value to the community. In the non-agricultural sector, floods damage business infrastructure, reduce micro-business income, hinder mobility, and worsen local trade distribution. Income declines are also felt by small traders due to damaged goods and reduced purchasing power among the community. The main contribution of this study lies in mapping local economic resilience at the micro level within a specific geographical context, as well as presenting the dynamics of community adaptation to recurring hydrometeorological disasters. These findings are useful for formulating community-based mitigation strategies and recovery policies in disaster-prone areas.*

**Key Word :** *Floods,, Local Well-Being, Economic Resilience, Micro-Enterprises, Rural Communities.*

### ABSTRAK

Peningkatan intensitas banjir di kawasan pedesaan seperti Desa Buluhcina telah menjadi ancaman serius terhadap keberlanjutan ekonomi lokal, terutama bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan usaha mikro. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dampak bencana banjir terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa

Buluhcina serta menelaah bentuk ketahanan ekonomi yang terbentuk di tingkat lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap 20 informan yang mewakili berbagai sektor terdampak (petani sawit, peternak ikan, nelayan, pedagang, dan karyawan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor perikanan memiliki ketahanan tinggi berkat sistem kolam apung dan ketersediaan bibit alami saat banjir. Sebaliknya, sektor kelapa sawit, khususnya tanaman muda, sangat rentan, sedangkan tanaman tua tetap berproduksi memberikan nilai tambah ekonomis masyarakat. Di sektor non-pertanian, banjir merusak infrastruktur usaha, menurunkan pendapatan usaha mikro, menghambat mobilitas, dan memperburuk distribusi perdagangan lokal. Penurunan pendapatan juga dirasakan oleh pedagang kecil akibat kerusakan barang dan berkurangnya daya beli masyarakat. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan ketahanan ekonomi lokal secara mikro dalam konteks geografis spesifik, serta menyajikan dinamika adaptasi komunitas terhadap bencana hidrometeorologis yang berulang. Temuan ini berguna bagi perumusan strategi mitigasi dan kebijakan pemulihan berbasis komunitas di wilayah rentan bencana.

**Kata Kunci:** Banjir, Kesejahteraan Lokal, Usaha Mikro, Masyarakat Desa

## PENDAHULUAN

Bencana alam, terutama banjir, tidak lagi sekedar fenomena hidrometeorologis semata, melainkan telah menjelma menjadi ujian multidimensional bagi masyarakat pedesaan yang bergantung pada sektor primer. Ketika air meluap dan merendam pemukiman serta lahan produktif, bukan hanya tanah yang terendam, tetapi juga harapan, mata pencaharian, dan stabilitas ekonomi masyarakat yang terdampak (HS & Harahap, 2015a). Desa Buluhcina di Riau adalah cerminan nyata dari dinamika ini: di tengah pertumbuhannya sebagai desa wisata dan sentra pertanian, ia juga menjadi saksi dari bagaimana krisis ekologis dapat menggoyahkan ketahanan ekonomi lokal secara sistemik.

Desa Buluhcina terletak di sepanjang Sungai Kampar kerap menghadapi banjir musiman dengan intensitas yang meningkat dalam satu dekade terakhir. Banjir ini tidak hanya merendam lahan pertanian dan pemukiman, tetapi juga merusak infrastruktur seperti jalan dan jembatan, sehingga mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian dan perikanan. Dalam empat bulan terakhir, curah hujan yang tinggi telah

memperburuk situasi, memunculkan tantangan besar terhadap stabilitas ekonomi lokal.

Sejauh ini, berbagai penelitian telah banyak membahas dampak banjir terhadap aspek fisik dan sosial masyarakat, termasuk kerugian di sektor pertanian dan gangguan infrastruktur (Sarifah et al., 2024). Seperti penelitian yang dilakukan (Widiarto & Kingma, 2014) yang menelaah kerugian produksi pertanian akibat banjir besar tahun 2007 di Desa Sidoharjo, Jawa Tengah mengalami kerugian padi dipengaruhi fase pertumbuhan tanaman, dengan dampak langsung terhadap ketahanan bercocok tanam pada musim tanam berikutnya. Selanjutnya (Langlois et al., 2024) dalam artikelnya dikatakan banjir berulang mempengaruhi akses pangan rumah tangga dan perubahan pola konsumsi rumah tangga menunjukkan dampak sosial-ekonomi yang lebih luas dalam jangka panjang. Namun, sebagian besar studi tersebut cenderung bersifat makro dan belum secara mendalam menelaah bagaimana ketahanan ekonomi masyarakat desa, khususnya dalam sektor-sektor mikro. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan Bagaimana ketahanan ekonomi masyarakat desa terhadap banjir

terbentuk secara spesifik dalam konteks lokal seperti Desa Buluhcina, dan strategi adaptasi apa yang dikembangkan oleh pelaku ekonomi kecil untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka? Penelitian ini berargumen bahwa belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengulas dinamika ketahanan ekonomi lokal yang berlangsung dalam konteks geografis dan sosial tertentu, seperti di Desa Buluhcina. Desa ini memiliki karakteristik unik sebagai desa pertanian sekaligus wisata, yang menghadapi tantangan periodik banjir dengan pola respon ekonomi yang sangat kontekstual dan khas.

Bencana banjir tidak hanya mengancam fisik suatu wilayah, tetapi juga menguji ketahanan ekonomi masyarakat desa yang bergantung pada alam untuk kelangsungan hidup mereka. Ketika banjir datang, dampaknya menyentuh setiap aspek kehidupan, mulai dari kehilangan aset pertanian, penurunan produksi, hingga rusaknya infrastruktur lokal yang menjadi tulang punggung aktivitas ekonomi sehari-hari (Abdaini et al., 2024). Desa-desa yang berada di wilayah rentan banjir, seperti di kawasan pesisir atau dataran rendah, seringkali mengalami dampak paling berat. Penduduk di daerah ini harus mengeluarkan biaya besar untuk memperbaiki kerusakan dan memulihkan produksi, sementara sumber penghasilan mereka seperti pertanian dan perikanan terancam. Menurut Sutopo (Wuryanti Puspitasari, 2016) banjir besar yang berulang kali melanda desa-desa di Indonesia tidak hanya merusak infrastruktur, tetapi juga mengguncang stabilitas ekonomi keluarga petani dan nelayan, yang sebagian besar merupakan tulang punggung ekonomi lokal.

Meski begitu, ketergantungan pada alam membuat masyarakat desa sulit sepenuhnya terhindar dari dampak banjir. Bencana ini tidak hanya merusak

hasil pertanian dan perikanan, tetapi juga menyebabkan penurunan pendapatan di sektor mikro dan kecil yang menjadi penggerak ekonomi lokal (HS & Harahap, 2015b). Kerusakan pada infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan bangunan usaha memperlambat pemulihan ekonomi pasca-banjir. Hal ini semakin memperkuat urgensi untuk mengembangkan strategi manajemen risiko bencana yang lebih baik dan dukungan dari pemerintah untuk pemulihan ekonomi masyarakat desa yang terdampak (Anwar & Ningrum, 2022). Rencana-rencana pemulihan dan mitigasi seperti yang diusulkan oleh menteri pertanian (Kementrian Pertanian RI, 2020) menyebutkan pentingnya peran teknologi, bantuan finansial, dan dukungan sosial untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat desa yang berada di zona rawan bencana.

Bencana banjir telah menjadi peristiwa yang melibatkan banyak masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Desa Buluhcina. Desa Buluhcina dengan luas 6.500 Ha saat ini sedang berkembang pesat, namun di tengah perkembangan tersebut, Desa Buluhcina dirundung masalah banjir. Secara geografis desa ini terletak di daerah yang rentan terhadap banjir, mengapa tidak desa yang dihuni oleh lebih kurang 1.553 jiwa (Wikipedia, 2022) dibagi menjadi 4 dusun di belah dua oleh aliran Sungai Kampar menjadi korban banjir. Masyarakat sudah terbiasa dengan kondisi banjir yang datang setiap satu kali dalam satu tahun. Sekitar lebih kurang 10 tahun belakangan kondisi banjir datang 4 atau 5 tahun sekali. Kondisi ini telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sehari-hari serta ekonomi masyarakatnya.

Dalam konteks banjir di Desa Buluhcina, terdapat sejumlah persoalan, diantaranya jalan rusak seperti berlobang, aspal yang abrasi oleh arus banjir akibat genangan air yang cukup signifikan. Selain itu,

kawasan pemukiman masyarakat di desa tersebut juga tidak terlepas dari genangan air secara merata dengan ketinggian yang bervariasi. Situasi banjir yang semakin memburuk ini dapat dipastikan akan memberikan kesulitan yang serius bagi masyarakat setempat. Dalam 4 bulan terakhir sekitar akhir tahun 2023 dan awal tahun 2024, peningkatan frekuensi curah hujan dan intensitas banjir di Desa Buluhcina telah meningkatkan kekhawatiran akan dampaknya terhadap aspek ekonomi masyarakat setempat.

Bencana banjir di Desa Buluhcina menciptakan sebuah tantangan yang kompleks dan mendalam, terutama dalam aspek ekonomi masyarakat. Banjir yang terjadi secara berkala membawa dampak signifikan, tidak hanya secara langsung pada tanah dan infrastruktur fisik, tetapi juga pada struktur ekonomi lokal (Pahleviannur et al., 2023). Sebagai sebuah entitas masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian, perdagangan lokal, dan usaha mikro dan kecil, Desa Buluhcina menjadi peta pandang yang menarik untuk memahami konsekuensi bencana banjir terhadap kehidupan ekonomi masyarakatnya.

Secara teoritis, bencana seperti banjir dapat dipahami melalui konsep kerentanan dan risiko. Kerentanan merujuk pada tingkat ketidakmampuan suatu komunitas untuk menghadapi, menanggulangi, atau pulih dari dampak bencana, yang seringkali dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan infrastruktur (Refnitasari et al., 2022). Banjir dapat membawa dampak langsung berupa kerusakan fisik pada lahan, jalan, dan bangunan, serta dampak tidak langsung seperti terganggunya aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Dalam konteks ekonomi, banjir sering mempengaruhi sektor-sektor utama seperti pertanian dan usaha kecil, yang merupakan tulang punggung

perekonomian desa (Arief & Nilawati, 2025). Dampak ini mencakup kerugian finansial akibat kerusakan aset produktif hingga hilangnya mata pencaharian masyarakat, sehingga mengganggu stabilitas ekonomi lokal dan mengurangi daya tahan masyarakat terhadap bencana di masa depan (Fibriyani & Mufidah, 2018). Kajian ini menegaskan pentingnya memahami dimensi kerentanan untuk merancang strategi mitigasi yang lebih efektif.

Untuk diketahui sektor pertanian di Desa Buluhcina mungkin menghadapi tantangan utama akibat dampak banjir. Lahan pertanian yang tergenang dapat mengakibatkan kerugian produksi dan merugikan ketahanan pangan masyarakat. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa banjir dapat merusak pertanian dan mengakibatkan penurunan hasil panen (Asrofi & Hadmoko, 2017). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dampak ini perlu untuk merancang strategi mitigasi yang sesuai (Rahayu & Amrin, 2022).

Dampak lebih lanjut juga dapat terlihat dalam sektor ekonomi non-pertanian, yang mungkin menjadi kurang terpantau namun tak kalah penting. Mikro dan usaha kecil yang menjadi tulang punggung perekonomian lokal seringkali terdampak dengan keras. Banjir dapat merusak sarana usaha, menyebabkan kerugian finansial, dan memicu ketidakpastian dalam rencana bisnis (Ainurrosyidah, 2022).

Penting untuk menyoroti bahwa dampak bencana banjir di Desa Buluhcina tidak hanya mempengaruhi sektor pertanian dan infrastruktur, tetapi juga merambah ke sektor-sektor lainnya dalam aspek ekonomi masyarakat. Menelusuri konsekuensi lebih lanjut, dapat diamati bahwa peningkatan risiko banjir seringkali mempengaruhi tingkat

produksi dan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Dalam beberapa kasus, kerusakan pada sarana transportasi dan aksesibilitas dapat menghambat distribusi barang dan jasa, mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi lokal (Zulham et al., 2023).

Dalam konteks ini, penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendalam untuk memahami dan menganalisis dampak bencana banjir terhadap aspek ekonomi masyarakat di Desa Buluhcina. Banjir bukan hanya peristiwa alam yang merusak tanah dan infrastruktur fisik, tetapi juga memberikan konsekuensi ekonomi yang serius. Upaya untuk mengidentifikasi, mengukur, dan memahami dampak ekonomi yang diakibatkan oleh banjir ini sangat penting untuk merencanakan strategi mitigasi dan pemulihan yang efektif.

Meskipun berbagai studi telah menyoroti dampak umum bencana banjir terhadap ekonomi masyarakat, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dan kontekstual melalui studi kasus di Desa Buluhcina. Desa ini bukan hanya wilayah rawan banjir, tetapi juga memiliki karakteristik unik sebagai desa wisata berbasis pertanian yang sedang berkembang, dengan topografi dataran rendah di sepanjang Sungai Kampar yang menjadikan banjir sebagai ancaman tahunan. Hal yang membedakan Buluhcina dari studi kasus lain adalah kompleksitas dampaknya: di satu sisi terdapat sektor perikanan yang justru menunjukkan ketahanan tinggi melalui adaptasi lokal seperti pemanfaatan kolam apung dan potensi bibit ikan alami saat banjir, namun di sisi lain, sektor kelapa sawit, terutama tanaman muda, mengalami kerugian signifikan yang berdampak langsung pada stabilitas ekonomi rumah tangga.

Studi ini juga menambahkan nilai melalui pendekatan fenomenologis dan

triangulasi data lapangan yang mendalam, sehingga mampu menangkap dimensi sosial-ekonomi dari banjir tidak hanya sebagai bencana fisik, tetapi juga sebagai pemicu ketidakpastian struktural dalam mata pencaharian masyarakat desa. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi konteks lokal Buluhcina, tetapi juga dapat digeneralisasi atau dijadikan acuan untuk wilayah pedesaan lain dengan karakteristik geografis dan ekonomi serupa, khususnya dalam perumusan strategi mitigasi resiko dan adaptasi berbasis komunitas. Penelitian ini turut memperkaya literatur mengenai ketahanan ekonomi lokal dengan menampilkan dinamika nyata antara kerentanan, kapasitas adaptif, serta respon ekonomi mikro dalam menghadapi bencana hidrometeorologis secara berulang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2012) untuk mendalami dampak bencana banjir terhadap kesejahteraan lokal (masyarakat di Desa Buluhcina). Pendekatan ini dianggap paling tepat karena dapat menyediakan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan respon masyarakat terhadap dampak ekonomi banjir (La Ramba et al., 2024). Penelitian ini akan mengadopsi desain penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi (Moleong, 2015) memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan memahami secara holistik pengalaman hidup individu atau kelompok terkait dampak banjir terhadap ekonomi. Lokasi penelitian ini adalah Desa Buluhcina, yang secara konsisten mengalami banjir. Pemilihan desa ini bertujuan untuk memahami dampak banjir secara kontekstual dan merinci pengalaman masyarakat setempat. Partisipan penelitian akan dipilih dengan

metode *purposive sampling*. Masyarakat yang terkena dampak banjir, petani, pelaku usaha mikro dan kecil, serta pemangku kebijakan setempat akan menjadi fokus utama.

Adapun teknik pengumpulan datanya melalui wawancara Mendalam kepada 20 orang masyarakat terdampak. Metode pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling* atau sampel bertujuan (Sugiyono, 2019), di mana informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian, yaitu dampak banjir terhadap ekonomi masyarakat Desa Buluhcina. Adapun kriteria pemilihan informan mencakup individu yang terlibat langsung dengan sektor yang terdampak oleh bencana banjir, seperti petani kelapa sawit, peternak ikan, Nelayan, Pedagang dan karyawan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur. Pertanyaan akan diformulasikan untuk menggali pengalaman dan pandangan partisipan terkait dampak ekonomi banjir.

Sementara, dalam melakukan observasi, peneliti melakukan observasi terlibat yaitu observasi selama dan pasca banjir dilakukan untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang kondisi fisik dan ekonomi yang terjadi di lapangan. Peneliti bebrbaur Bersama masyarakat dapat melihat dengan jelas dan juga merasakan apa yang dialami oleh masyarakat BuluhCinaSelanjutnya Data wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan analisis dekriftif kualitatif. Data akan dikategorikan dan temuan akan disusun untuk mengidentifikasi pola dan temuan utama. Kemudian Data akan diverifikasi melalui triangulasi, dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi untuk memastikan keakuratan dan keandalan temuan (Majid, 2017)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Umum Desa Buluhcina

Buluhcina (Wikipedia, 2022) merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, provinsi Riau, Indonesia. Desa ini berbatasan dengan beberapa desa tetangga, yaitu di sebelah utara dengan Desa Baru, sebelah selatan dengan Desa Kapau Jaya, sebelah timur dengan Desa Tanjung Balam, dan sebelah barat dengan Desa Pangkalan Baru. Wilayah ini terletak di daerah aliran sungai, sehingga selain memiliki sumber daya alam yang melimpah, desa juga memiliki potensi bencana alam, terutama banjir.

Desa Buluhcina terdiri dari empat dusun, dan setiap dusun memiliki satu RW dan tiga RT. Jarak orbitasi dari Desa Buluhcina ke Ibu Kota Kecamatan adalah 4 KM, dengan estimasi waktu perjalanan 15 menit. Sementara itu, jarak ke Ibu Kota Kabupaten adalah 114 KM dengan estimasi waktu perjalanan 120 menit, dan jarak ke Ibu Kota Provinsi adalah 20 KM dengan estimasi waktu perjalanan 30 menit. Sarana pendidikan di Desa Buluhcina masih terbatas, terdiri dari satu gedung PAUD, satu gedung TK, satu gedung SD, satu bangunan MDA, dan satu perpustakaan desa.

Secara umum, masyarakat Desa Buluhcina mengandalkan sumur bor sebagai sumber air. Namun, untuk kebutuhan air minum, mereka menggunakan air minum isi ulang. Meskipun Sungai Kampar mengalir di sekitar desa, masyarakat enggan menggunakan air sungai untuk mandi dan sebagai sumber air minum karena air sungai berwarna kuning dan telah tercemar oleh keramba ikan yang terpasang sepanjang aliran sungai di Desa Buluhcina. Mayoritas penduduk Desa Buluhcina menganut agama Islam.

Desa ini memiliki tanah yang subur dan dataran rendah yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Kondisi tanah yang subur, ditumbuhi rumput hijau, sangat cocok untuk perkebunan sawit, karet, dan tanaman sayur-sayuran. Potensi tanah di Buluhcina dapat dikembangkan dalam berbagai sektor, termasuk pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Saat ini, masih banyak lahan kosong yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat, sehingga dapat dikembangkan untuk kegiatan pertanian atau wisata. Desa Buluhcina juga dikenal sebagai desa wisata dengan keindahan alam yang sejuk dan asri.

Semua potensi tersebut, hendaknya dimanfaatkan sebaik mungkin agar kondisi masyarakat dapat berdaya dan memiliki ketahanan yang kuat. Berbagai pihak perlu terlibat dan mendukung pemanfaatan potensi.

Gambar: wilayah Desa Buluhcina dengan lahan subur dan daerah perairan



Sumber: foto pribadi

## 2. Dampak Banjir Pada Sektor Pertanian

Kondisi ekonomi dan banjir sangat erat kaitannya dengan kondisi masyarakat yang tinggal di zona banjir. Banjir seringkali mengganggu kegiatan ekonomi penduduk di daerah banjir, serta

pengeluaran biaya yang tidak sedikit untuk melikuidasi kerusakan akibat banjir. Untuk melihat dampak banjir di sektor pertanian di Desa Buluhcina, dapat dilihat dari dua jenis pertanian yang ada di Desa Buluhcina yaitu pertanian kelapa sawit dan pertanian ikan.

### a. Peningkatan atau penurunan produksi

Selama banjir, sektor pertanian perikanan di Desa Buluhcina menunjukkan ketahanan yang mengesankan terhadap dampak bencana. Kolam ikan yang dibuat dari kayu dikasih drom sebagai pengapung memungkinkan tetapnya produksi ikan tanpa dampak negatif. Bahkan, ketersediaan pakan ikan menjadi melimpah, mempermudah pemberian pakan. Penelitian ini mengeksplorasi dampak bencana banjir terhadap sektor ekonomi masyarakat di desa tersebut, dengan fokus pada produksi perikanan dan pertanian kelapa sawit.

Pertama, sektor perikanan di Desa Buluhcina terlihat tangguh menghadapi banjir. Meskipun tidak ada dampak langsung terhadap produksi ikan, masyarakat dapat memanfaatkan banjir untuk memperoleh bibit ikan baung dengan cara memancingnya. Selain itu, musim banjir juga memudahkan perolehan bibit ikan Tapah, karena induk ikan menetas telurnya, menjadikan makanan ikan tapah lebih berlimpah dari ikan kecil yang melimpah selama musim banjir.

Kedua, sektor pertanian kelapa sawit mengalami penurunan produksi yang signifikan tergantung pada umur tanaman. Sawit yang masih berumur 5 tahun atau baru ditanam rentan mengalami kematian karena genangan banjir. Buahnya busuk, dan pemulihan produksi membutuhkan waktu setidaknya satu tahun. Namun, sawit yang berumur 5 tahun ke atas tetap

memproduksi buah dengan baik meskipun terkena banjir. Buah yang dihasilkan oleh sawit yang sudah tinggi memberikan nilai rupiah bagi masyarakat Desa Buluhcina.

Ketiga, ketahanan sawit terhadap banjir terkait erat dengan durasi banjir. Sawit yang berumur 5 tahun ke atas tetap produktif selama banjir tidak berlangsung terlalu lama. Namun, jika banjir berlanjut hingga 2 atau 3 bulan, sawit yang berbatang tinggi mulai mengalami dampak. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan nutrisi akibat banjir yang tidak dapat diatasi dengan pemupukan.

Ketidakmampuan untuk melakukan pemupukan selama banjir menjadi faktor krusial dalam menentukan produktivitas kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit yang berumur 5 tahun ke atas yang terendam air dalam jangka waktu yang lama mengalami dampak negatif, terutama karena kekurangan nutrisi yang tidak dapat diatasi. Kondisi ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas dan kuantitas produksi buah kelapa sawit, memberikan dampak langsung pada nilai ekonomi yang dihasilkan oleh tanaman tersebut. petani kelapa sawit yang baru menanam atau memiliki tanaman yang masih muda menghadapi tantangan besar. Kematian bibit dan hilangnya produksi buah menyebabkan ketidakpastian ekonomi dan potensi kehilangan investasi jangka panjang bagi para petani kelapa sawit. Oleh karena itu, perlunya perencanaan yang matang, manajemen risiko, dan strategi adaptasi menjadi kunci untuk memitigasi dampak bencana banjir terhadap aspek ekonomi masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian kelapa sawit di Desa Buluhcina.

berikut menunjukkan perbandingan dampak banjir pada dua subsektor utama di Desa Buluhcina: perikanan dan kelapa sawit. Hal ini menuntut adanya perhatian

yang serius dalam mencegah bencana banjir dan perlu ditemukan cara mengatasi bagaimana caranya bila banjir datang sedangkan pohon sawit tidak terganggu produktivitasnya.

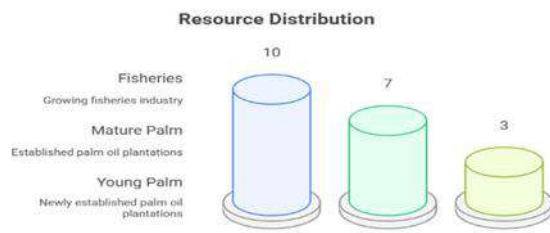
Tabel 1. Dampak Banjir terhadap Produksi Pertanian di Desa Buluhcina

| Sektor                     | Kondisi Selama Banjir                                   | Ketahanan / Kerentanan                      | Dampak Ekonomi Utama                         |
|----------------------------|---------------------------------------------------------|---------------------------------------------|----------------------------------------------|
| <b>Perikanan</b>           | Kolam apung tetap berfungsi, pakan alami melimpah       | <b>Tinggi:</b> Produksi tetap berjalan      | Potensi panen bertambah, biaya pakan menurun |
| <b>Kelapa Sawit (muda)</b> | Tanaman busuk, akar terendam, bibit mati                | <b>Rendah:</b> Rentan terhadap genangan air | Kehilangan produksi, kerugian investasi awal |
| <b>Kelapa Sawit (tua)</b>  | Masih berproduksi, terganggu jika banjir berkepanjangan | <b>Sedang:</b> Tahan genangan singkat       | Produksi stabil jika banjir <2 bulan         |

Selanjutnya dari tabel di atas, dapat pula digambarkan dengan grafik yang memberikan gambaran visual ketahanan beberapa sektor dengan Skala 0–10, data kualitatif dikonversi berdasarkan narasi partisipan dan triangulasi lapangan. Berbagai narasi partisipan tersebut menimbulkan ukuran grafik yang berbeda jauh antara satu dengan yang lain.



**Grafik 1. Indeks Ketahanan Ekonomi terhadap Banjir Berdasarkan Sektor**



Temuan bahwa sektor perikanan di Desa Buluhcina tetap produktif selama banjir mencerminkan kemampuan adaptasi berbasis kearifan lokal dan teknologi sederhana, seperti penggunaan kolam apung. Hal ini sejalan dengan studi oleh (Asrofi & Hadmoko, 2017), yang menegaskan bahwa adaptasi struktural dan sosial berbasis komunitas merupakan kunci dari ketahanan ekonomi pesisir dan daerah banjir.

Sebaliknya, kerentanan tinggi pada sektor kelapa sawit muda dikaitkan dengan belum berkembangnya sistem perakaran dan tingginya kepekaan terhadap genangan air. Studi oleh (Widiarto & Kingma, 2014), menunjukkan bahwa kerusakan hasil pertanian akibat banjir tergantung pada fase pertumbuhan tanaman, di mana tanaman muda paling terdampak signifikan. Ini menegaskan bahwa umur tanaman adalah variabel penentu dalam strategi ketahanan pertanian berbasis risiko. Oleh karena itu, pengelolaan risiko pertanian di wilayah rawan banjir harus memperhitungkan usia tanaman, sistem drainase lahan, dan rotasi tanam.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana bencana banjir memengaruhi aspek ekonomi masyarakat di Desa Buluhcina, terutama dalam sektor perikanan dan pertanian kelapa sawit. Dengan demikian, upaya perlindungan dan pengelolaan yang tepat

dapat membantu masyarakat menghadapi dampak bencana tersebut secara lebih efektif.

#### b. Kehilangan aset pertanian

Dalam konteks pertanian perikanan, para petani di Desa Buluhcina menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi banjir. Meskipun banjir melanda, para petani tidak kehilangan asetnya secara signifikan. Peristiwa ikan yang hanyut tidak ada, karena para petani telah mengantisipasinya dengan langkah-langkah seperti mengencangkan tambang pengikat, memperbaiki jangkar, dan merapikan pengikat drom sebelum banjir datang. Kolam ikan juga tetap utuh, tidak ada yang tenggelam atau pecah akibat arus banjir. Para petani telah melakukan persiapan yang baik, sehingga saat air mulai naik, situasinya tetap terkendali. Temuan mengenai kesiapan dan mitigasi risiko bencana ditemukan sejalan dengan literatur oleh (Pandara et al., 2023a), yang menekankan perlunya perencanaan dan pelibatan masyarakat dalam upaya mengurangi dampak bencana alam.

Sebaliknya, petani kelapa sawit yang baru menanam mengalami kerugian yang cukup signifikan akibat bencana banjir. Bibit kelapa sawit yang baru ditanam mengalami kematian, menyebabkan kehilangan investasi yang telah dikeluarkan untuk tanaman tersebut. Selain itu, tanaman yang sudah berbuah juga mengalami kerugian produksi yang serius. Buah kelapa sawit yang terendam banjir cenderung membusuk, mengakibatkan tidak adanya hasil buah yang dapat dipanen. Kondisi ini memberikan dampak langsung terhadap pendapatan dan ekonomi para petani kelapa sawit di Desa Buluhcina.

Dalam konteks kehilangan aset pertanian kelapa sawit akibat banjir di Desa Buluhcina, dampak tersebut juga dapat dirinci lebih lanjut. Para petani kelapa sawit yang mengalami kerugian akibat

banjir tidak hanya kehilangan bibit dan hasil buah, tetapi juga mengalami gangguan pada produktivitas tanaman yang telah berumur 5 tahun ke atas. Meskipun tanaman yang sudah berumur tersebut mampu bertahan terhadap banjir, namun banjir yang berkepanjangan hingga 2 atau 3 bulan dapat menyebabkan kekurangan nutrisi yang signifikan. Ketidakmampuan untuk melakukan pemupukan selama banjir menjadi faktor krusial dalam menentukan produktivitas kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit yang berumur 5 tahun ke atas yang terendam air dalam jangka waktu yang lama mengalami dampak negatif, terutama karena kekurangan nutrisi yang tidak dapat diatasi. Kondisi ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas dan kuantitas produksi buah kelapa sawit, memberikan dampak langsung pada nilai ekonomi yang dihasilkan oleh tanaman tersebut. petani kelapa sawit yang baru menanam atau memiliki tanaman yang masih muda menghadapi tantangan besar. Kematian bibit dan hilangnya produksi buah menyebabkan ketidakpastian ekonomi dan potensi kehilangan investasi jangka panjang bagi para petani kelapa sawit. Oleh karena itu, perlunya perencanaan yang matang, manajemen risiko, dan strategi adaptasi menjadi kunci untuk memitigasi dampak bencana banjir terhadap aspek ekonomi masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian kelapa sawit di Desa Buluhcina.

Untuk memahaminya lebih lanjut, berikut dapat digambarkan menggunakan tabel yang memperlihatkan jenis aset yang hilang dan dampaknya. Dalam tabel ini digambarkan nanti bahwa masyarakat petani ikan menunjukkan kesiapan tinggi dengan memperkuat kolam dan peralatan sebelum banjir. Sebaliknya, petani sawit mengalami kerugian signifikan, terutama bagi yang baru menanam. Hal ini menunjukkan perbedaan dalam kesiapsiagaan dan kerentanan modal.

Tabel 2. Jenis Aset yang Hilang dan Dampaknya

| Jenis Aset         | Status saat Banjir   | Estimasi Dampak Finansial (kualitatif) | Kelompok Terdampak     |
|--------------------|----------------------|----------------------------------------|------------------------|
| Kolam ikan apung   | Tidak rusak          | Rendah                                 | Petani ikan            |
| Bibit kelapa sawit | Mati/tidak produktif | Tinggi                                 | Petani sawit muda      |
| Buah kelapa sawit  | Busuk/tidak panen    | Sedang-Tinggi                          | Petani sawit produktif |

Kehilangan aset ini mencakup kerugian finansial, waktu, dan upaya yang telah ditanamkan oleh petani. Kematian bibit dan produksi buah yang terhambat dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha pertanian kelapa sawit di masa depan. Oleh karena itu, perlindungan dan manajemen risiko menjadi krusial untuk mengurangi dampak bencana banjir terhadap aspek ekonomi masyarakat di Desa Buluhcina. Analisis lebih lanjut terhadap kehilangan aset ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi pemulihan dan pencegahan di masa yang akan datang.

Fakta bahwa petani perikanan mampu memitigasi kerugian dengan memperkuat tambang kolam dan memperbaiki jangkar merupakan bukti penting dari pengetahuan lokal sebagai bentuk kapasitas adaptif. (Rijanta et al., 2018), menyebutkan bahwa modal sosial, termasuk pengetahuan lokal dan jaringan

komunitas, berkontribusi signifikan terhadap pengurangan risiko bencana.

Sebaliknya, kerugian besar pada petani sawit, terutama yang menanam bibit baru, menggarisbawahi minimnya intervensi eksternal dan lemahnya sistem asuransi pertanian di desa. (Retno Linuwih, 2024) menunjukkan bahwa keluarga tani di wilayah bencana mengalami ketidakstabilan ekonomi berkelanjutan akibat kurangnya sistem perlindungan pasca-bencana.

Dalam melanjutkan pembahasan dampak bencana banjir terhadap kehilangan aset pertanian perikanan dan kelapa sawit di Desa Buluhcina, perlu diperhatikan juga bahwa aspek sosial dan ekonomi masyarakat menjadi terguncang oleh kerugian ini (Balgah et al., 2023). Kehilangan aset pertanian tidak hanya berdampak pada pendapatan langsung petani tetapi juga mengancam keberlanjutan dan stabilitas ekonomi masyarakat secara keseluruhan (Mutiani et al., 2024).

Kehilangan aset pertanian perikanan yang dapat dialami oleh para petani kelapa sawit, terutama pada bibit dan produksi buah, berpotensi merugikan rantai pasok dan industri terkait. Hal ini mencakup pemasok input pertanian, pedagang, dan pekerja yang terlibat dalam berbagai tahap produksi dan distribusi. Ketergantungan ekonomi masyarakat Desa Buluhcina pada sektor pertanian kelapa sawit membuat dampak kehilangan aset ini menjadi lebih luas, memengaruhi sektor-sektor terkait dan menyebabkan potensi ketidakstabilan ekonomi.

Selain itu, adanya risiko kehilangan aset pertanian juga memberikan tekanan ekonomi pada tingkat rumah tangga. Petani yang kehilangan bibit dan produksi buah kelapa sawit dapat menghadapi kesulitan keuangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari

mereka. Kondisi ini dapat memicu penurunan kesejahteraan, ketidakpastian pangan, dan bahkan peningkatan tingkat kemiskinan di tingkat lokal (M. I. Lubis et al., 2024).

Pentingnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam menghadapi bencana seperti banjir menjadi semakin jelas. Pemberian bantuan finansial, pendampingan teknis, dan pengembangan program pemulihan dapat membantu petani mengatasi kerugian dan membangun kembali usaha pertanian mereka. Selain itu, pengembangan strategi adaptasi yang terintegrasi untuk meningkatkan ketahanan pertanian terhadap bencana juga menjadi langkah kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat di masa depan (Sunarharum, 2020).

### **3. Dampak Banjir pada Sektor Ekonomi Non-Pertanian**

Dalam menganalisis dampak bencana banjir, penting untuk memahami bahwa kerusakan infrastruktur usaha, penurunan pendapatan mikro dan kecil, serta keterkaitan dengan perdagangan lokal merupakan aspek yang saling terkait dan saling memengaruhi. Penanganan bencana dan pemulihan ekonomi masyarakat memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga sosial, dan pelaku usaha lokal untuk membangun kembali infrastruktur, mendukung usaha mikro dan kecil, serta mengembangkan strategi untuk memulihkan dan memperkuat perdagangan lokal.

Dalam konteks penelitian mengenai ketahanan ekonomi masyarakat desa: mengungkap dampak bencana banjir terhadap kesejahteraan lokal di Desa Buluhcina, terdapat beberapa aspek umum yang dapat dijelaskan, termasuk kerusakan infrastruktur usaha, penurunan pendapatan mikro dan kecil,

serta keterkaitan dengan perdagangan lokal.

#### a. Kerusakan Infrastruktur Usaha

Banjir menyebabkan kerusakan signifikan pada infrastruktur usaha di Desa Buluhcina. Infrastruktur usaha meliputi bangunan, fasilitas produksi, sarana transportasi, dan jaringan distribusi. Bangunan usaha seperti toko, warung, atau pabrik rusak atau tenggelam, menyebabkan kerugian material yang signifikan. Fasilitas produksi, terutama yang terkait dengan pertanian atau perikanan, juga terpengaruh, menghambat kelangsungan operasional dan produktivitas.

Dampak bencana banjir terhadap kerusakan infrastruktur usaha di Desa Buluhcina mencakup sejumlah aspek yang signifikan. Pertama, kerusakan pada seluruh bangunan rumah masyarakat menjadi salah satu dampak terbesar. Banjir seringkali menyebabkan rumah-rumah warga terendam air, menyebabkan rusaknya struktur bangunan dan kehilangan harta benda yang berharga. Devi salah satu warga menjelaskan bahwa “rumah kami digenangi banjir setinggi 2 meter dan menenggelami peralatan rumah yang lainnya”. Kondisi ini tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga menciptakan ketidaknyamanan dan kerentanan bagi warga yang terdampak.

Kemudian, banyaknya toko atau warung masyarakat yang tutup akibat tenggelam menjadi dampak serius terhadap sektor usaha lokal. Pelaku usaha mikro dan kecil, seperti pemilik toko atau warung, dapat mengalami kerugian besar karena kerusakan barang dagangan dan fasilitas usaha. Ibu Ade dan pak Bustami menjelaskan, “dalam suasana banjir ini warung kami tutup, terkadang barang yang kami bawa dan tinggikan untuk dapat dijual seperti minyak, gula, indomie yang sering ditanya warga pada musim

banjir”. Selain itu, lamanya waktu pemulihan dan ketersediaan sumber daya yang terbatas dapat membuat sulit bagi para pelaku usaha kecil untuk membuka kembali usaha mereka.

Terputusnya akses mobilisasi masyarakat menjadi tantangan utama. Jalan-jalan desa terendam air, jembatan rusak, dan infrastruktur transportasi darat lainnya mengalami kerusakan, menyulitkan mobilitas warga dan transportasi barang. Keterbatasan akses ini berdampak pada lambatnya pendistribusian barang dan jasa ke dan dari Desa Buluhcina. Distribusi yang terhambat dapat menyebabkan kelangkaan barang dan peningkatan harga, merugikan konsumen dan pelaku usaha lokal. “Untuk pergi ke daratan selama musim banjir kami menyewa perahu mesin untuk kepasar dan membeli kebutuhan lainnya” jelas Ibu Ade.

Gambar 2: infrastruktur jalan Desa Buluhcina rusak pasca banjir



Selain itu, kerusakan pada infrastruktur usaha juga mencakup fasilitas-fasilitas produksi. Pertanian dan perikanan, sebagai sektor utama di desa tersebut, mengalami kendala serius dalam operasional mereka. Pelabuhan tempat hasil pertanian dan perikanan rusak dan fasilitas produksi seperti kolam ikan atau gudang pertanian perlu direhab ulang, memberikan dampak negatif terhadap produksi dan pasokan pangan lokal.

Kerusakan infrastruktur usaha di Desa Buluhcina juga dapat menciptakan situasi di mana pelaku usaha kecil sulit untuk mendapatkan kembali modal dan memulihkan usaha mereka. Kondisi ini dapat mengakibatkan penurunan pendapatan masyarakat secara keseluruhan dan menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan ekonomi."Selama banjir kami agak sulit mendapatkan uang, kalau dulu dapatlah pergi manen sawit orang, sekarang udah terendam semua" tegas Ibu Nana.

Tabel 3. Dampak Non-Pertanian terhadap Aktivitas Ekonomi

| Aspek                | Kondisi saat Banjir                  | Akibat Ekonomi                         |
|----------------------|--------------------------------------|----------------------------------------|
| Infrastruktur took   | Terendam, rusak, tutup               | Penurunan pendapatan, barang rusak     |
| Jalan dan jembatan   | Tidak bisa dilewati                  | Distribusi terganggu, ongkos naik      |
| Mobilitas masyarakat | Terbatas, pakai perahu               | Biaya logistik naik, aktivitas menurun |
| Perdagangan local    | Terhambat distribusi, akses terbatas | Barang langka, harga naik              |

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan kerusakan fisik infrastruktur usaha seperti Kerusakan toko, jalan, dan jembatan yang menghambat kegiatan ekonomi menunjukkan bahwa infrastruktur fisik berperan krusial dalam menjaga kontinuitas ekonomi lokal.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Pandara et al., 2023), yang menyatakan bahwa keberlanjutan usaha mikro sangat tergantung pada keberfungsian infrastruktur transportasi dan akses distribusi barang. Penurunan aktivitas ekonomi akibat akses yang terputus sejalan dengan hasil studi (Hermawan, 2016) dalam konteks desa wisata, di mana banjir menyebabkan penurunan jumlah wisatawan dan kerugian pada warung dan penyedia jasa lokal. Kerusakan infrastruktur usaha di Desa Buluhcina akibat banjir memiliki dampak serius terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan temuan(A. F. Lubis, 2024), yang menyoroti pentingnya perbaikan dan pemulihan infrastruktur pasca-bencana untuk memfasilitasi pemulihan ekonomi masyarakat.

Upaya pemulihan infrastruktur usaha memerlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat lokal. Perbaikan dan rekonstruksi bangunan, pembangunan kembali jaringan transportasi, serta bantuan pemulihan untuk pelaku usaha lokal menjadi kunci untuk mengembalikan normalitas ekonomi dan memastikan keberlanjutan usaha di Desa Buluhcina. Keterlibatan pemerintah dan lembaga terkait sebagai faktor penentu dalam pemulihan ekonomi lokal ditemukan pula dalam studi oleh, dukungan keuangan dan bimbingan teknis menjadi penting untuk mempercepat pemulihan.

Penting untuk mengedepankan keberlanjutan dan ketahanan infrastruktur terhadap bencana agar Desa Buluhcina dapat lebih siap menghadapi potensi ancaman serupa di masa mendatang. Pencegahan, mitigasi, dan perencanaan tata ruang yang baik akan membantu melindungi infrastruktur usaha dan meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat. Analisis mendalam

terhadap dampak dan rencana pemulihan dapat didukung oleh penelitian dan literatur ilmiah yang relevan, memberikan dasar untuk pengambilan keputusan yang efektif.

#### b. Penurunan Pendapatan Mikro dan Kecil

Dampak banjir terhadap aspek ekonomi masyarakat mencakup penurunan pendapatan pada tingkat mikro dan kecil. Pelaku usaha skala kecil seperti pedagang, petani, nelayan, atau pemilik warung mengalami penurunan pendapatan akibat berkurangnya aktivitas ekonomi selama dan setelah bencana. Hal ini dapat disebabkan oleh kerugian langsung, seperti kerusakan aset dan stok barang, serta oleh penurunan daya beli masyarakat yang terdampak oleh bencana. "musim banjir ini sulit buka warung, kalau warga ada yang beli kebutuhan pokok, harus berenang dulu mengambil barangnya" ujar pak Bustami.

Penurunan pendapatan mikro dan kecil di Desa Buluhcina sebagai dampak bencana banjir melibatkan berbagai pelaku usaha, termasuk pedagang ikan, petani sayur, dan pedagang warung. Salah satu contoh nyata terkait dengan penelitian ini adalah kondisi para pedagang ikan Desa Buluhcina yang mengalami kesulitan akses dalam menjalankan aktivitas ekonomi mereka. Mereka terpaksa menggunakan perahu untuk sampai ke daratan dan berangkat ke pasar ikan pada jam tengah malam. Situasi ini tidak hanya meningkatkan resiko kecelakaan, tetapi juga menambah biaya perjalanan, seperti biaya keberangkatan dan penambahan biaya transportasi, menyebabkan penurunan pendapatan mereka.

Pertanian sayuran di Desa Buluhcina juga terdampak serius, dengan banyak petani yang beralih profesi menjadi nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keputusan ini seringkali diambil karena tanaman muda seperti sayuran mengalami kerusakan atau kehilangan nilai jual akibat banjir. "tanaman kami banyak terendam air, tidak bisa kami ambil, karena memang belum umurnya dipanen" tegas Ibu Yet. Pergeseran profesi ini menjadi dampak nyata terhadap penurunan pendapatan dan keberlanjutan usaha pertanian di tingkat mikro dan kecil.

Pedagang warung yang masih tetap buka selama banjir juga mengalami tantangan besar. Mereka harus menghadapi permasalahan penurunan jumlah pelanggan karena sebagian besar masyarakat fokus pada evakuasi dan kebutuhan dasar mereka. Pedagang yang memposisikan barang dagangannya di tempat yang tinggi dan aman dari air merupakan langkah adaptasi, meskipun tetap berada dalam situasi yang sulit, sehingga mereka tetap dapat melayani kebutuhan masyarakat yang memerlukan barang dan jasa. "kami masih bisa melayani warga yang membutuhkan barang bokok, tetapi itu tidak banyak, barang pokok seperti minyak makan sering diminta" kata Ibu Ade.

Grafik 2. Penurunan Pendapatan Usaha Mikro selama Banjir



Angka estimasi berdasarkan narasi informan dan klasifikasi penurunan volume pendapatan dibanding hari normal. Hilangnya pendapatan warung, pedagang ikan, dan petani sayur selama

banjir adalah gambaran nyata ketidakstabilan sektor informal dalam menghadapi bencana. (Santoso, 2024) menegaskan bahwa ketergantungan pada satu jenis usaha atau komoditas meningkatkan risiko runtuhnya ekonomi mikro saat krisis.

Adaptasi yang dilakukan warga dengan beralih profesi ke sektor perikanan atau informal lain menunjukkan bentuk respons spontan yang seringkali bersifat survival-oriented. Hal ini konsisten dengan temuan (Langlois et al., 2024), yang menyatakan bahwa rumah tangga cenderung mengubah pola produksi dan konsumsi sebagai strategi menghadapi dampak jangka pendek banjir.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa penurunan pendapatan mikro dan kecil tidak hanya disebabkan oleh kerugian langsung akibat banjir, tetapi juga oleh perubahan dinamika pasar dan perilaku konsumen selama dan setelah bencana. Terkadang, pelaku usaha kecil harus bersaing dengan ketidakpastian ekonomi dan mencari strategi untuk tetap bertahan di tengah kesulitan (Maha & Ompusunggu, 2023).

Penurunan pendapatan mikro dan kecil yang tidak merata menggambarkan ketidaksetaraan dampak bencana. Studi oleh (Sunarharum, 2020), menyoroti pentingnya diversifikasi mata pencaharian sebagai strategi adaptasi masyarakat terhadap perubahan kondisi ekonomi pasca-bencana. Temuan ini menekankan perlunya diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian tertentu. Penelitian oleh, mendukung gagasan bahwa diversifikasi ekonomi dapat meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat terhadap bencana alam.

Adanya dukungan pemerintah dan lembaga terkait menjadi penting untuk membantu pemulihan ekonomi mikro dan kecil di Desa Buluhcina. Ini dapat

melibatkan pemberian bantuan keuangan, bimbingan teknis, atau program pemulihan khusus yang dapat membantu pelaku usaha lokal untuk kembali berdiri dan menjalankan usaha mereka. Penguatan kapasitas dan pendampingan juga diperlukan agar pelaku usaha mikro dan kecil dapat lebih tangguh dalam menghadapi bencana dan perubahan ekonomi yang tidak terduga. Selain itu, rencana pengembangan ekonomi lokal dan strategi diversifikasi usaha dapat membantu menciptakan ketahanan ekonomi di masa depan.

#### c. Keterkaitan dengan Perdagangan Lokal

Banjir juga dapat memiliki dampak terhadap perdagangan lokal di Desa Buluhcina. Penurunan pendapatan dan daya beli masyarakat menyebabkan penurunan permintaan terhadap produk dan jasa lokal. Selain itu, kerusakan infrastruktur seperti jalan dan jembatan juga menghambat proses distribusi dan perdagangan antar desa atau dengan daerah lain. Keterkaitan ini menciptakan siklus negatif dimana penurunan perdagangan lokal memperparah penurunan ekonomi masyarakat.

Dampak bencana banjir di Desa Buluhcina secara signifikan mempengaruhi keterkaitan dengan perdagangan lokal, menciptakan ketidaksetaraan dalam pengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Masyarakat yang tidak memiliki kebun kelapa sawit yang produktif atau tanaman yang sudah tua mengalami penurunan pendapatan yang berimplikasi pada daya beli pasar. Tanaman yang tidak dapat dipanen atau mengalami kerusakan menyebabkan turunnya suplai produk pertanian lokal, mengakibatkan kenaikan harga dan menurunnya daya beli masyarakat.

Di sisi lain, masyarakat yang memiliki kebun kelapa sawit yang produktif pada



saat banjir mengalami dampak yang lebih ringan terhadap pendapatan. Kebun sawit yang sudah tua dan tinggi mampu tetap memproduksi buah, memberikan sumber pendapatan yang stabil bagi pemiliknya.”kami tetap bisa manen dibanjir kali ini, karena buahnya sudah tinggi. Tetapi sudah banjir buah kami turun” ujar Pak Yus. Selain itu, pedagang yang aktif di pasar dan terlibat dalam perdagangan kelapa sawit tetap menjalankan usaha mereka tanpa mengalami penurunan pendapatan yang signifikan.

Adanya akses jalan yang putus dan jembatan yang tidak dapat difungsikan menciptakan hambatan besar terhadap perdagangan lokal. Ongkos perjalanan yang bertambah akibat jalan rusak dapat meningkatkan biaya transportasi, yang kemudian dapat mengurangi margin keuntungan bagi para pedagang. Barang dan jasa terhambat dalam distribusi dan pengiriman, mengakibatkan pasokan yang tidak lancar dan dapat menyebabkan kelangkaan barang tertentu di warung atau kios. Penurunan produksi pertanian dan rusaknya infrastruktur menyebabkan stagnasi perdagangan dan kelangkaan barang. Hal ini membuat masyarakat mengalami kerugian yang berlipat ganda dari biasanya. Karena pedagang kesulitan untuk menjangkau akses ke kebun kelapa sawit. Hal ini dipastikan membuat harga naik dan daya beli masyarakat menurun.

Tabel 4. Efek Rantai Dampak Ekonomi Lokal Akibat Banjir

| Faktor Pemicu | Dampak Langsung             | Dampak Lanjutan           |
|---------------|-----------------------------|---------------------------|
| Jalan rusak   | Distribusi barang terganggu | Harga barang naik, langka |

| Faktor Pemicu     | Dampak Langsung         | Dampak Lanjutan                          |
|-------------------|-------------------------|------------------------------------------|
| Warung tutup      | Kebutuhan pokok didapat | Konsumsi sulit menurun, pendapatan turun |
| Sawit tidak panen | Pendapatan petani turun | Daya beli pasar menurun                  |

Temuan tentang stagnasi perdagangan lokal, kelangkaan barang, dan inflasi harga selama banjir menunjukkan pentingnya sistem logistik adaptif di wilayah rural. Menurut (Zulham et al., 2023), sistem distribusi barang di wilayah pertanian dan pesisir sangat sensitif terhadap gangguan infrastruktur dan iklim.

Penurunan daya beli akibat tidak dipanennya sawit juga mencerminkan siklus ekonomi lokal yang saling terkait. (Retno Linuwih, 2024) menekankan bahwa shock ekonomi di tingkat hulu (produksi) akan cepat merambat ke hilir (konsumsi dan distribusi), terlebih dalam sistem ekonomi desa yang bersifat tertutup.

Perdagangan lokal yang terkait dengan wisata desa juga terdampak. Masyarakat yang biasanya berjualan di tempat wisata desa tidak dapat lagi melakukannya karena akses jalan yang terputus. Ini mengurangi peluang pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat dan menghambat pertumbuhan ekonomi di sektor pariwisata lokal. “selama banjir kami tidak bisa berjualan, warung terendam, orang mana ada yang datang lagi. Kami tutup saja sampai banjir surut lagi” jelas Pak Yal. Hubungan antara perdagangan lokal dan sektor pariwisata memperlihatkan pentingnya sinergi



antar-sektor. Analisis ini konsisten dengan temuan yang diungkapkan oleh (Hermawan, 2016), yang menyoroti kontribusi positif pariwisata terhadap perekonomian lokal.

Strategi pemulihan yang terarah perlu diterapkan untuk memperbaiki infrastruktur jalan sehingga perdagangan lokal dapat pulih. Program pembangunan dan perbaikan infrastruktur harus diintegrasikan dengan kebijakan pengembangan ekonomi lokal agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan usaha mikro dan kecil. Temuan terkait perbaikan infrastruktur sebagai fondasi ekonomi didukung oleh penelitian (Nurhayati, 2015), yang menekankan pentingnya infrastruktur yang baik dalam meningkatkan daya saing dan ketahanan ekonomi suatu daerah.

Penting juga untuk mempertimbangkan perlunya diversifikasi ekonomi di Desa Buluhcina. Dengan diversifikasi, ketergantungan pada sektor pertanian tertentu dapat dikurangi, dan masyarakat dapat mencari peluang dalam sektor lain yang lebih tahan terhadap dampak bencana alam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dan pemahaman terdahulu dapat dipahami bahwa ketahanan ekonomi masyarakat Desa Buluhcina dilihat dari dampak bencana banjir terhadap kesejahteraan ekonomi lokal menunjukkan bahwa banjir memiliki dampak yang signifikan pada sektor pertanian dan non-pertanian, serta kesejahteraan lokal.

Pertama, Dampak pada sektor pertanian, seperti perikanan: Sektor perikanan di Desa Buluhcina menunjukkan ketahanan yang kuat terhadap banjir. Sistem kolam ikan yang dirancang dengan baik memungkinkan produksi tetap berlanjut,

bahkan terdapat peluang memperoleh bibit ikan dari alam selama musim banjir. Ini menunjukkan bahwa sektor perikanan relatif tidak terdampak secara signifikan oleh bencana banjir. Kemudian kelapa sawit: Di sisi lain, sektor kelapa sawit menghadapi tantangan besar. Sawit yang baru ditanam sangat rentan terhadap banjir, menyebabkan kerugian produksi. Namun, sawit yang lebih tua (berumur 5 tahun ke atas) tetap produktif selama banjir tidak berlangsung terlalu lama. Jika banjir berkepanjangan, produktivitas kelapa sawit juga akan terganggu karena kekurangan nutrisi.

Ke-dua, Dampak pada Sektor Non-Pertanian: seperti kerusakan infrastruktur usaha seperti rumah, toko, dan akses jalan berdampak pada penurunan aktivitas ekonomi masyarakat. Usaha mikro dan kecil, seperti warung dan toko, mengalami penurunan pendapatan karena kerusakan fisik serta penurunan daya beli masyarakat. Kemudian terputusnya akses transportasi memperlambat distribusi barang dan jasa, meningkatkan biaya transportasi, serta menghambat perdagangan lokal. Hal ini semakin memperburuk kondisi ekonomi masyarakat yang sudah tertekan.

Ke-tiga, penurunan pendapatan: Banjir menyebabkan penurunan pendapatan di sektor makro dan kecil, terutama bagi pedagang ikan, petani sayuran, dan pemilik warung. Mereka terpaksa beradaptasi dengan tantangan seperti kerusakan barang dagangan dan penurunan jumlah pelanggan, mengakibatkan penurunan penghasilan.

Ke-empat, keterkaitan dengan perdagangan lokal: Penurunan produksi pertanian dan kerusakan infrastruktur memperburuk perdagangan lokal. Akses yang terputus menghambat distribusi, mengakibatkan kelangkaan barang di pasar dan kenaikan harga yang

membebani masyarakat lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya perencanaan risiko, manajemen adaptasi, serta dukungan pemerintah dan lembaga terkait dalam mengatasi dampak bencana banjir. Strategi diversifikasi ekonomi, perbaikan infrastruktur, dan pemulihan pasca-bencana menjadi kunci untuk membangun ketahanan ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat Desa Buluhcina. perdagangan lokal: Penurunan produksi pertanian dan kerusakan infrastruktur memperburuk perdagangan lokal. Akses yang terputus menghambat distribusi, mengakibatkan kelangkaan barang di pasar dan kenaikan harga yang membebani masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya perencanaan risiko, manajemen adaptasi, serta dukungan pemerintah dan lembaga terkait dalam mengatasi dampak bencana banjir. Strategi diversifikasi ekonomi, perbaikan infrastruktur, dan pemulihan pasca-bencana menjadi kunci untuk membangun ketahanan ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat Desa Buluhcina.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdaini, N., Rozalina, R., & Anzitha, S. (2024). DAMPAK BANJIR TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH DESA SIMPANG KIRI KECAMATAN TENGGULUN KABUPATEN ACEH TAMIANG. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(3), 157–164.
- Ainurrosyidah, E. (2022). Dampak Dari Banjir Terhadap Ekonomi Dan Aktivitas Masyarakat Kota Surabaya (Studi Kasus Kelurahan Ketintang, Kota Surabaya). *JOURNAL ECONOMIC AND STRATEGY*, 2(2), 93–192.
- Anwar, Y., & Ningrum, M. V. R. (2022). Dampak Bencana Banjir Terhadap Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 9(1).
- Arief, R., & Nilawati, A. (2025). Kajian Kerentanan Bencana Banjir Dan Kebakaran Di Kecamatan Manggala, Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 25(1), 95–108.
- Asrofi, A., & Hadmoko, D. S. (2017). Strategi adaptasi masyarakat pesisir dalam penanganan bencana banjir rob dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah (Studi di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2), 125–144.
- Balgah, R. A., Ngwa, K. A., Buchenrieder, G. R., & Kimengsi, J. N. (2023). Impacts of floods on agriculture-dependent livelihoods in Sub-saharan Africa: an assessment from multiple geo-ecological zones. *Land*, 12(2), 334.
- Fibriyani, V., & Mufidah, E. (2018). Pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap kinerja usaha mikro kecil dan menengah di kota pasuruan. *Conference On Innovation And Application Of Science And Technology (CIASTECH 2018)*, 1(1), 148–157.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- HS, I. Z., & Harahap, H. (2015a). Dampak Banjir Terhadap Kondisi Ekonomi Dan Kesehatan Keluarga: Study Kasus di Kelurahan Sri Meranti dan Meranti Pandak Pekanbaru. *IPTEKIN*

- Jurnal Kebijakan Pembangunan Dan Inovasi*, 1(1), 49–57.
- HS, I. Z., & Harahap, H. (2015b). Dampak Banjir Terhadap Kondisi Ekonomi Dan Kesehatan Keluarga: Study Kasus di Kelurahan Sri Meranti dan Meranti Pandak Pekanbaru. *IPTEKIN Jurnal Kebijakan Pembangunan Dan Inovasi*, 1(1), 49–57.
- Kementrian Pertanian RI. (2020). *Renstra Kementrian Pertanian 2020- 2024*.
- La Ramba, H., Yari, Y., Kristoforus, M., Hariyanto, S., & Mailintina, Y. (2024). Pengalaman Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Banjir: Studi Eksplorasi Berbasis Transcultural Nursing. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 19(3), 59–66.
- Langlois, B. K., Ismanto, A., Beaulac, L., Berry, K., Koch, M., Griffin, T., Coughlan de Perez, E., & Naumova, E. N. (2024). Recurrent Flooding and Household Food Access in Central Java, Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph21101370>
- Lubis, A. F. (2024). Penanggulangan Bencana Alam dan Rehabilitasi Pasca Bencana: Sinergi Pemerintah, Masyarakat, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (Lokasi di Pangandaran, Jawa Barat). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 113–126.
- Lubis, M. I., Linkie, M., & Lee, J. S. H. (2024). Tropical forest cover, oil palm plantations, and precipitation drive flooding events in Aceh, Indonesia, and hit the poorest people hardest. *Plos One*, 19(10), e0311759.
- Maha, E. I., & Ompusunggu, D. P. (2023). Analisis Pengaruh Pemberdayaan dan Kinerja UMKM Terhadap Kesejahteraan Pelaku UMKM Kota Palangka Raya. *JUEB: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 16–23.
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mutiani, M., Rusmaniah, R., Triyono, S., Jumriani, J., & Febrian, M. I. (2024). Impact of Floods on the Socio-Economic Conditions of Communities in Sungai Tabuk. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 6(1), 61–72.
- Nurhayati, D. (2015). Strategi Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Global Dibidang Ekonomi. *Jurnal Heritage*, 3(1), 33–48.
- Pahleviannur, M. R., Ayuni, I. K., Widiastuti, A. S., Umaroh, R., Aisyah, H. R., Afiah, Z., Azzahra, I., Chairani, M. S., Dhafita, N. A., & Rohmah, N. L. (2023). Kerentanan Sosial Ekonomi terhadap Bencana Banjir di Hilir DAS Citanduy Bagian Barat Kabupaten Pangandaran Jawa Barat. *Media Komunikasi Geografi*, 24(2), 189–205.
- Pandara, D. P., Ferdy, F., Bobanto, M. D., Tamuntuan, G. H., Kolibu, H. S., Mosey, H. I. R., Ponumbol, Y., & Unso, K. (2023a). Edukasi Mitigasi Bencana Hidrometeorologis Bagi Masyarakat Terdampak Banjir di Kelurahan Tumumpa Satu dan Tumumpa Dua. *The Studies of Social Sciences*, 5(2), 7–19.
- Pandara, D. P., Ferdy, F., Bobanto, M. D., Tamuntuan, G. H., Kolibu, H. S., Mosey, H. I. R., Ponumbol, Y., & Unso, K. (2023b). Edukasi Mitigasi Bencana

- Hidrometeorologis Bagi Masyarakat Terdampak Banjir di Kelurahan Tumumpa Satu dan Tumumpa Dua. *The Studies of Social Sciences*, 5(2), 7–19.
- Rahayu, A. D., & Amrin, R. N. (2022). Peran stakeholder dalam pengadaan tanah untuk pembangunan Bendungan Bener di kabupaten Wonosobo. *Tunas Agraria*, 5(3), 165–181.
- Refnitasari, L., Cahyaka, H. W., Handayani, K. D., & Amudi, A. (2022). Analisis kerentanan fisik wilayah pesisir utara Kota Surabaya terhadap bencana banjir ROB. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 14(2), 55–62.
- Retno Linuwih. (2024). Ketahanan Ekonomi Lokal di Hadapan Bencana Alam: Studi Kasus Tsunami Aceh. *Circle Archive*, 1(5).
- Rijanta, R., Hizbaron, D. R., & Baiquni, M. (2018). *Modal sosial dalam manajemen bencana*. UGM PRESS.
- Santoso, G. T. (2024). Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal terhadap Kinerja Usaha Mikro:(Studi pada Usaha Mikro Kecamatan Serang Kota Serang). *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 921–929.
- Sarifah, F., Arashi, F. B., Iskandar, A. L., Ramadhan, M. A. R., Daniswara, M. P., & Rahmadhani, F. (2024). Analisis Dampak Bencana Banjir terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi pada Masyarakat. *BANDAR: Journal Of Civil Engineering*, 6(2), 56–64.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarharum, T. M. (2020). Membangun ketangguhan dan adaptasi transformatif: Kasus pengurangan risiko bencana banjir di Jakarta. *Reka Ruang*, 3(2), 71–80.
- Widiarto, L. A., & Kingma, N. (2014). Agricultural Loss Caused by 2007 Sidoharjo's Flood and its House-hold Impact. *Indonesian Journal of Geography*, 46(2), 156–166.
- Wikipedia. (2022). Buluhcina. In *wikipedia*.
- Wuryanti Puspitasari. (2016, April 24). BNPB sebut banjir Jabar akibatkan kerugian miliaran rupiah. *Antaranews*.
- Zulham, T., Ishak Hasan, M., Majid, H. N., Wahyuningsih, Y. E., Ansari, L. P., Sani, S. R., Juliansyah, R., Affandi, Y. P. S., Suhendra, N., & Nasir, M. (2023). *Ekonomi Wilayah Pertanian dan Pesisir*. Syiah Kuala University Press.